

## Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik

Henny Zurika Lubis<sup>1)</sup>, Sri Nova Br Simatupang<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
email: [hennyzurika@umsu.ac.id](mailto:hennyzurika@umsu.ac.id)

### *Abstract*

*High audit quality is a key pillar in maintaining the integrity of financial statements and public trust in the accounting profession. This study aims to empirically examine the effect of auditors' professional skepticism on audit quality at public accounting firms (KAP) in Medan. Professional skepticism is understood as an attitude of questioning and being alert to the possibility of material misstatement, whether caused by error or fraud. This study uses a quantitative approach by distributing questionnaires to 53 auditors from various public accounting firms in Medan, and the data is analyzed using multiple linear regression. The results show that all dimensions of professional skepticism, including questioning mindset, delay in decision-making, knowledge, interpersonal skills, self-confidence, and self-determination, have a positive and significant impact on audit quality. These findings confirm that the higher the level of professional skepticism among auditors, the higher the quality of the audits produced. Therefore, strengthening the aspect of professional skepticism should be a primary focus in auditor training and professional development.*

**Keywords:** Professional skepticism, audit quality, auditor, Public Accounting Firm

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Era digital saat ini menuntut auditor tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga sikap profesional yang tinggi, terutama dalam hal skeptisme profesional. Skeptisme profesional merupakan sikap dasar auditor yang mencerminkan keraguan sehat (healthy skepticism) dan ketegasan dalam menilai bukti audit, terutama ketika menghadapi

informasi yang tidak jelas, kontradiktif, atau berasal dari klien yang berkepentingan (Nelson, 2009). Transformasi digital telah menghadirkan tantangan baru dalam proses audit, seperti meningkatnya penggunaan teknologi informasi oleh entitas yang diaudit, digitalisasi dokumen keuangan, dan meningkatnya risiko kecurangan berbasis teknologi (*IT-related fraud*). Oleh karena itu, auditor harus mampu menyesuaikan metode auditnya dan tetap menjaga sikap skeptis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit yang bersumber dari sistem

informasi digital (Yusri, 2021).

Sikap skeptisme profesional menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa auditor tidak hanya menerima bukti secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan keandalan dan relevansi informasi tersebut. Kualitas audit merupakan tujuan akhir dari proses audit yang tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar audit, tetapi juga mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material, baik yang disengaja (fraud) maupun tidak disengaja (error). Dalam konteks ini, skeptisme profesional merupakan salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan kualitas audit, karena mendorong auditor untuk lebih cermat, objektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan klien atau informasi yang tidak valid.

Di Kota Medan, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, keberadaan KAP sangat penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan entitas bisnis. Namun, tantangan dalam menjaga kualitas audit di era digital semakin kompleks. Berdasarkan hasil studi awal, banyak KAP di Medan mulai menerapkan sistem audit berbasis teknologi informasi, namun belum seluruhnya diimbangi dengan peningkatan sikap skeptisme profesional auditor secara merata. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas proses audit dan potensi meningkatnya risiko kecurangan yang tidak terdeteksi (Lubis, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap skeptisme profesional dengan kualitas audit (Hurtt et al., 2013; Rahayu & Fitriani, 2020). Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi cenderung lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit dan lebih mampu mendeteksi indikasi kecurangan atau salah saji. Namun demikian,

pengaruh skeptisme profesional dalam konteks lokal seperti KAP di Medan, terutama di tengah arus digitalisasi dan perubahan model bisnis klien, masih jarang diteliti secara spesifik.

Menurut Angelo (2018), kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Selanjutnya kemungkinan auditor untuk menemukan salah saji tergantung dengan pemahaman (kompetensi) auditor dalam melakukan pengauditan. Sedangkan menurut Suartana (2010), audit adalah suatu kegiatan yang penting. Setiap organisasi atau entitas selayaknya melakukan audit untuk mengetahui bagaimana kinerja yang telah dilakukan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu entitas. Oleh karena itu, kualitas audit diartikan sebagai probabilitas profesi auditor untuk menemukan suatu kekeliruan yang terjadi dalam suatu sistem klien. Sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit mampu mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditor, yang menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi. Sugiarmini & Datrini (2017) menyatakan skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas

kewajaran laporan keuangan. Penelitian Dijan Mardiati dan Krisanti Jasmine (2019) menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Difa zalia dan Kunanto (2020) yang mengangkat pengaruh kompetensi, profesionalisme dan sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta, menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan sikap skeptisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan praktik audit di era digital serta menjadi referensi bagi pengembangan kompetensi auditor yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap menjunjung tinggi prinsip profesionalisme.

Berikut Pengembangan Hipotesis dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Pola Pikir Bertanya-Tanya Terhadap Kualitas Audit

Pola pikir bertanya-tanya ini mencerminkan sikap keragu-raguan seperti dalam definisi skeptisme profesional secara umum maupun khusus dalam audit. Sikap menolak informasi ini sangat dibutuhkan saat keadaan pandemi covid-19 seperti saat ini, kecuali auditor menemukan bukti atau informasi yang menurutnya benar, sikap ini diterapkan untuk menghindari terjadinya kecurangan di masa pandemi saat ini. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan

(2016) Mengemukakan bahwa sikap pola pikir bertanya-tanya berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

*H<sub>1</sub>: Pola pikir bertanya-tanya berpengaruh positif terhadap kualitas audit.*

2. Pengaruh penundaan pengambilan keputusan terhadap kualitas audit

Sikap penundaan pengambilan keputusan ini mencerminkan sikap yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal, dalam penundaan pengambilan keputusan ini dilakukan agar kualitas audit meningkat, oleh karena itu auditor melakukan penugasan dengan saat teliti dan mempertimbangkan semua hal-hal dan informasi pendukung lainnya untuk mengambil keputusan yang tepat. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan (2016) Mengemukakan bahwa sikap penundaan pengambilan keputusan berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

*H<sub>2</sub>: Penundaan pengambilan keputusan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.*

3. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang mencari pengetahuan untuk mengetahui akan suatu hal. Sikap ini merupakan sikap keingintahuan terhadap suatu hal, auditor harus tetap berusaha mencari dan menemukan informasi baru untuk menunjang kualitas audit. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan (2016) Mengemukakan bahwa sikap mencari pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

*H<sub>3</sub>: Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

4. Pengaruh Pemahaman Interpersonal Terhadap Kualitas Audit

Sikap ini merupakan sikap yang mempelajari dan memahami individu lain yang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda mengenai suatu hal. Dan dari memahami persepsi orang lain, auditor yang memiliki sikap skeptisme akan menarik kesimpulan dan memberikan tanggapan atas pendapat

orang tersebut. Sikap pemahaman interpersonal ini dilakukan untuk memahami perilaku orang lain, dan memahami alasan seseorang berperilaku demikian. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan (2016) Mengemukakan bahwa sikap pemahaman interpersonal berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

***H<sub>4</sub>: Pemahaman interpersonal berpengaruh positif terhadap kualitas audit***

#### 5. Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang melakukan penugasan harus memiliki sikap percaya diri untuk dapat menilai bukti-bukti audit, selain itu percaya diri diperlukan auditor untuk dapat berhadapan dan berinteraksi dengan klien atau orang lain. Dan sikap percaya diri juga diperlukan untuk beradu argumentasi dan mengambil tindakan audit yang diperlukan. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan (2016) Mengemukakan bahwa sikap percaya diri berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

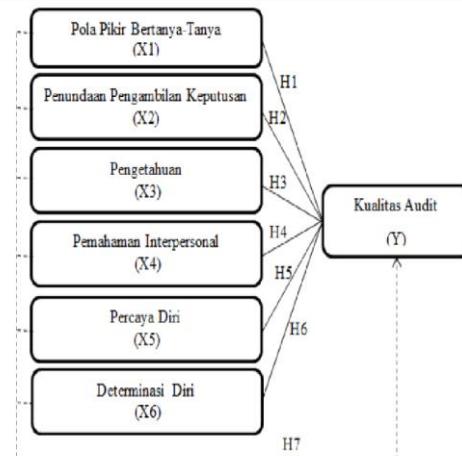
***H<sub>5</sub>: Percaya diri berpengaruh positif terhadap kualitas audit***

#### 6. Pengaruh Determinasi Diri Terhadap Kualitas Audit

Sikap ini merupakan sikap yang diperlukan auditor untuk mendukung pengambilan keputusan, yakni menentukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit yang sudah diperoleh. Sikap determinasi diri ini tidak akan langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain, sikap ini sangat berpengaruh saat keadaan pandemi covid-19 saat ini karena tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal. Hasil penelitian Trinanda Hanum Hartan (2016) Mengemukakan bahwa sikap determinasi diri berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

***H<sub>6</sub> : Determinasi diri berpengaruh positif terhadap kualitas audit***

Untuk lebih menjelaskan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, maka berikut digambarkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

#### 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jenis penelitian bersifat asosiatif kausal untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan, dengan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 53 auditor yang memenuhi kriteria tertentu, seperti pengalaman kerja minimal dua tahun. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25

#### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data terkait pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda, dilengkapi uji asumsi klasik, dan dibahas berdasarkan teori serta temuan penelitian sebelumnya.

### 1). Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a). Uji Normalitas

**Tabel 1. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	53
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean ,0000000
	Std. Deviation 1.07973800
Most Extreme Differences	Absolute ,078
	Positive ,059
	Negative -,078
Kolmogorov-Smirnov	,078
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Test distribution is Normal.

Calculated from data. Lilliefors Significance Correction. This is a lower bound of the true significance. (Sumber : Data primer yang diolah 2024)

Dari hasil pengolahan data tabel I diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,078 dan signifikan 0,200. nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data diatas adalah normal.

#### b). Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

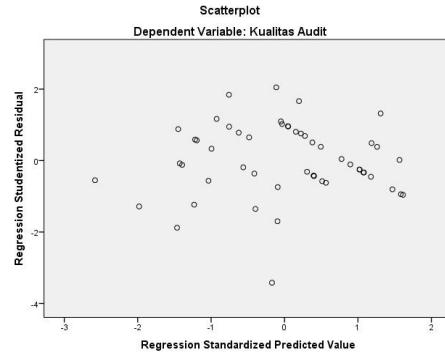
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Skeptisme Profesional	0,885	1,130
Pola Pikir Bertanya	0,867	1,153
Penundaan Pengambilan Keputusan	0,947	1,056
Pengetahuan	0,861	1,161
Kemampuan Pemahaman Interpersonal	0,926	1,080
Percaya Diri	0,834	1,199
Determinasi Diri	0,862	1,160

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Sumber : Data primer yang diolah 2024)

Dari tabel di atas diketahui hasil uji multikolinearitas dari masing-masing variabel independen menunjukkan nilai

*Variance Inflating Factor (VIF) <10 , dan nilai Tolerance > 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.*

#### c) Uji Heterokedastisitas



**Gambar 2. Uji Heterokedastisitas**

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi.

#### 2) Uji Hipotesis

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variatel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
(Constant)	8,711	2,019	4,315	0,000	Diterima
Pola Pikir Bertanya	0,29	0,097	2,991	0,004	Diterima
Penundaan Pengambilan Keputusan	0,226	0,069	3,265	0,002	Diterima
Pengetahuan	0,16	0,071	2,261	0,029	Diterima
Kemampuan Interpersonal	0,212	0,082	2,595	0,013	Diterima
Percaya Diri	0,165	0,079	2,077	0,043	Diterima
Determinasi Diri	0,297	0,107	2,767	0,008	Diterima

a. Dependent Variable:Kualitas Audit  
Sumber : Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi pola pikir bertanya, penundaan pengambilan keputusan, pengetahuan, kemampuan

interpersonal, percaya diri, dan determinasi diri yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini mendukung teori skeptisisme profesional auditor yang menekankan pentingnya kompetensi kognitif dan sikap mental dalam mendeteksi risiko salah saji laporan keuangan (Hurtt, 2010).

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji f)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88,207	6	14,701	11,155	.000 <sup>b</sup>
	Residual	60,623	47	1,318		
	Total	148,830	53			

a. Dependent variable:kualitas Audit  
b. Predictors: (Constant) X1, X2, X3, X4, X5 ,X6  
Sumber : Data primer yang diolah 2024

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil ANOVA pada Tabel IV.26, diperoleh nilai F hitung sebesar 11,155 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel X1 hingga X6 berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam kualitas audit.

## PEMBAHASAN

### **Hipotesis 1: Pola Pikir Bertanya berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Pola Pikir Bertanya* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,290 dan signifikansi 0,004. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan auditor untuk mempertanyakan informasi, semakin

tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Sikap ini mencerminkan karakter skeptisisme profesional yang esensial dalam proses audit, karena mampu mendorong auditor untuk tidak menerima begitu saja informasi yang disajikan oleh klien. Auditor yang aktif bertanya cenderung lebih kritis dan mendalam dalam menilai bukti audit yang diperoleh. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Hurtt (2010), yang menyatakan bahwa questioning mind merupakan dimensi utama dari skeptisisme profesional yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, pola pikir bertanya tidak hanya merupakan bentuk kecermatan intelektual, tetapi juga cerminan komitmen auditor terhadap integritas dan kualitas pekerjaan audit.

### **Hipotesis 2:**

### **Penundaan Pengambilan Keputusan berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Penundaan pengambilan keputusan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien 0,226 dan signifikansi 0,002. Artinya, auditor yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan lebih mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan mengevaluasi bukti dengan lebih hati-hati. Dalam konteks audit, keputusan yang terburu-buru tanpa analisis yang matang dapat mengarah pada salah saji laporan keuangan dan kesalahan penilaian risiko audit.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Arens et al. (2014), yang menyatakan bahwa kecermatan dalam menilai informasi audit melalui proses pemikiran yang mendalam sangat penting untuk menghasilkan opini audit yang dapat diandalkan. Penundaan pengambilan keputusan bukan merupakan bentuk kelemahan, tetapi justru menunjukkan kehati-hatian profesional yang sangat dibutuhkan dalam praktik audit.

### **Hipotesis 3:**

### **Pengetahuan berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Variabel *Pengetahuan* juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien 0,160 dan signifikansi 0,029. Pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip akuntansi, regulasi yang berlaku, dan prosedur audit memungkinkan auditor untuk memahami konteks ekonomi dan bisnis klien secara menyeluruh. Auditor dengan pengetahuan tinggi lebih mampu mendeteksi ketidakwajaran dalam laporan keuangan serta memahami teknik audit yang relevan untuk mengatasi situasi yang kompleks. Penelitian ini memperkuat gagasan dari DeAngelo (1981), bahwa kualitas audit sangat tergantung pada kemampuan teknis dan kompetensi auditor. Dalam era yang semakin kompleks, auditor tidak hanya dituntut untuk memahami standar, tetapi juga perkembangan industri, teknologi informasi, dan dinamika regulasi yang terus berubah.

### **Hipotesis 4: Kemampuan Interpersonal berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kemampuan Interpersonal* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjalin komunikasi yang efektif dan membangun relasi profesional dengan klien, tim audit, dan pihak ketiga akan lebih mudah mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Kemampuan ini mendukung proses pengumpulan bukti audit dan mempercepat pemahaman terhadap sistem pengendalian internal yang digunakan klien.

Penelitian ini memperkuat temuan Catanach dan Walker (1999), yang menekankan pentingnya *interpersonal skills* dalam meningkatkan efektivitas audit. Auditor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat mendorong keterbukaan dari

auditee, mengurangi resistensi, dan membangun kepercayaan, tanpa mengurangi independensi profesionalnya.

### **Hipotesis 5: Percaya Diri berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Percaya diri merupakan dimensi penting dari skeptisme profesional yang berkontribusi positif terhadap kualitas audit (koefisien 0,165; signifikansi 0,043). Auditor yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih berani menyampaikan opini audit yang objektif, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan dari pihak manajemen. Kepercayaan diri juga memperkuat keberanian auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara independen dan menolak informasi yang tidak kredibel. Temuan ini sejalan dengan prinsip independensi dalam auditing, di mana auditor harus memiliki ketegasan dan kepercayaan dalam mengambil keputusan profesional berdasarkan bukti yang ada (Nelson, 2009). Dalam praktiknya, auditor yang percaya diri tidak hanya menghindari bias tetapi juga mencegah pengaruh negatif dari konflik kepentingan.

### **Hipotesis 6: Determinasi Diri berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

*Determination* atau determinasi diri memiliki pengaruh paling dominan dalam model ini dengan nilai koefisien tertinggi yaitu 0,297 dan signifikansi 0,008. Determinasi menggambarkan komitmen, konsistensi, dan keteguhan auditor dalam menjalankan prosedur audit sesuai standar yang berlaku. Auditor yang memiliki determinasi tinggi tidak mudah menyerah dalam proses audit meskipun menghadapi kendala waktu, data yang tidak lengkap, atau resistensi dari klien.

Dalam konteks ini, determinasi diri bukan hanya mencerminkan etos kerja, tetapi juga merupakan bentuk tanggung

jawab moral auditor terhadap hasil kerjanya. Auditor yang gigih dan bertanggung jawab akan cenderung melaksanakan audit dengan teliti dan menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas audit.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki sikap skeptis tinggi cenderung lebih teliti, kritis, dan mampu mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, peningkatan sikap skeptisme profesional penting untuk mendukung kualitas audit yang lebih baik di Kantor Akuntan Publik.

## REFERENSI

- Abdullah, I. (2016). Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 93-112.
- Angelo, D. (2018). Pengertian Kualitas Audit, Indikator dan Pengukuran Kualitas Audit Menurut Para Ahli Lengkap. <https://www.pelajaran.id/2018/06/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit-menurut-para-ahli.html>
- Djohar, Randy Adisaputra. (2012). Faktor-faktor Yang Berkontribusi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 66, 37–39. <http://ejurnal.uajy.ac.id/385/1/0E A15737.pdf>
- Harahap, R. U., & Pulungan, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 183-199.
- Hurttt, R. Kathy, et al. "Development of a skepticism scale: A tool for evaluating professional skepticism." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 32, no. 1, hlm. 149–184 (2013).
- Lufriansyah, L., & Siregar, S. A. (2018). Due Professional Care Sebagai Variabel Intervening Pada Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP). *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1), 1–35.
- Nelson, Mark W. "A model and literature review of professional skepticism in auditing." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 28, no. 2, hlm. 1–34 (2009).
- Rahayu, Putri & Fitriani, N. "Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 15, no. 2, hlm. 110–120 (2020).
- Rialdy, N., Sari, M., & Nainggolan, E. P. (2020). Model pengukuran kualitas audit internal (Studi pada auditor internal pada perusahaan swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan). *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 210–226.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 2541–5204. <http://103.243.177.137/index.php/jab/article/view/1350>
- Yusri, M. "Peran Skeptisme Profesional Auditor di Era Digital." *Jurnal Audit dan Teknologi*, vol. 6, no. 1, hlm. 45–56 (2021).